

## MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK-ANAK REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN X

Agustina<sup>1</sup>, Stevanie Ho<sup>2</sup>, Ellen Angelina<sup>3</sup> & Calvin Stivanus<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [agustina@fpsi.untar.ac.id](mailto:agustina@fpsi.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [stevanie.705220057@stu.untar.ac.id](mailto:stevanie.705220057@stu.untar.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [ellen.705220060@stu.untar.ac.id](mailto:ellen.705220060@stu.untar.ac.id)

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [celvin.705220338@stu.untar.ac.id](mailto:celvin.705220338@stu.untar.ac.id)

### ABSTRACT

Adolescents living in orphanages often face psychological challenges, including low self-confidence due to limited social environments and emotional support. Based on observations and interviews at Orphanage X, it was found that most teenagers experience difficulties in self-expression and feel unequal compared to their peers at school. This humanitarian project aimed to enhance adolescents' self-confidence through a psychoeducational approach and public speaking practice. The methods used included observation, interviews, pre-tests and post-tests based on Lauster's theory, and the implementation of three core programs: a seminar on self-confidence, a presentation on self-confidence using PowerPoint, and vlog creation. The activities were conducted over a period of three months with weekly visits. Evaluation results showed an increase in the average self-confidence score from 62.27 in the pre-test to 68.82 in the post-test. The vlog activity was the most favored program as it provided a space for the children to express themselves creatively and freely. In conclusion, public speaking training and digital self-expression activities proved to be effective in improving the self-confidence of adolescents in the orphanage. The program also contributed to fostering a more open and supportive social atmosphere among the children.

**Keywords:** MBKM, Humanitarian project, self-confidence, children in orphanages.

### ABSTRAK

Remaja yang tinggal di panti asuhan kerap menghadapi tantangan psikologis, termasuk rendahnya kepercayaan diri akibat keterbatasan lingkungan sosial dan dukungan emosional. Berdasarkan observasi dan wawancara di Panti Asuhan X, ditemukan bahwa sebagian besar anak remaja mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan merasa tidak setara dengan teman sebaya mereka di sekolah. Proyek kemanusiaan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja melalui pendekatan psikoedukatif dan praktik *public speaking*. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara, *pre-test* dan *post-test* berbasis teori Lauster, serta pelaksanaan tiga program inti: seminar tentang kepercayaan diri, presentasi mengenai materi kepercayaan diri menggunakan PowerPoint, dan pembuatan vlog. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan kunjungan mingguan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri dari 62,27 pada *pre-test* menjadi 68,82 pada *post-test*. Aktivitas vlog menjadi program paling diminati karena memberi ruang bagi anak-anak untuk berekspresi secara kreatif dan *bebas*. Kesimpulannya, pelatihan *public speaking* dan ekspresi diri berbasis media digital terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja di panti. Program ini juga berdampak pada tumbuhnya suasana sosial yang lebih terbuka dan suportif antar anak.

**Kata Kunci:** MBKM, proyek kemanusiaan, kepercayaan diri, anak panti asuhan.

### 1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka secara umum merupakan program yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Melalui kebijakan ini, perguruan tinggi didorong untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran yang inovatif, yang memungkinkan mahasiswa mencapai kompetensi secara optimal, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan memperkuat keterkaitan dan keselarasan (*link and match*) antara pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan industri, serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja sejak dini (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Kebijakan

MBKM juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam *soft skills* maupun *hard skills*, agar mahasiswa lebih siap menghadapi perkembangan zaman dan dapat menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul serta berkepribadian.

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mempunyai 9 program yaitu Magang Bersertifikat, Studi Independen Bersertifikat, Kampus Mengajar, Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Membangun Desa (KKN Tematik), Riset atau Penelitian, Wirausaha Merdeka, dan Proyek Kemanusiaan. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam program studi dan di luar program studi meliputi 9 program salah satunya adalah Proyek Kemanusiaan. Proyek Kemanusiaan adalah bagian dari kegiatan intrakurikuler yang membuka peluang bagi dosen dan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar serta bekerja bersama masyarakat. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan masyarakat mengenai apa yang paling tepat bagi mereka, melainkan berfokus pada upaya pemberdayaan. Proses ini dijalankan secara kolaboratif untuk bersama-sama menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Proyek Kemanusiaan bertujuan untuk melatih kepekaan sosial, menggali permasalahan, dan menawarkan solusi sesuai dengan minat dan keahlian mahasiswa.

Seorang anak pada umumnya ideal dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang utuh, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudara yang tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan (Maryam, 2006). Keluarga merupakan suatu tempat yang dapat memberikan kepada anak perasaan disayang, diterima, dihargai dan dikasihi serta memberikan dukungan yang tanpa syarat kepada anak (Trichayani dan Widiasavitri, 2016). Pembentukan karakter dan pola kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga, melalui interaksi dan pola asuh dalam keluarga, potensi anak berkembang dan nilai-nilai hidup mulai tertanam, baik yang membentuk kepribadian positif maupun sebaliknya. Idealnya, anak yang tumbuh dalam keluarga utuh dengan kehadiran lengkap ayah dan ibu memiliki peluang lebih besar untuk membentuk kepercayaan diri. Hal ini disebabkan oleh dukungan emosional dan moral yang secara konsisten diberikan oleh orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak. Namun pada kenyataannya, terdapat pula anak-anak yang kurang beruntung untuk dapat hidup bersama keluarga yang ideal. Anak-anak tersebut biasanya berpisah dari keluarganya sejak usia yang sangat muda bahkan bayi karena alasan ekonomi, pendidikan, kesibukkan orang tua, maupun alasan yang lain. Sehingga Anak-anak ini mengalami hambatan dalam perkembangan psikologis, sosial, dan fisik mereka (Susanti, 2021).

Dalam kondisi demikian, hadirilah sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan penuntun bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua yang disebut dengan panti asuhan anak (Susanti, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak memperoleh perawatan, kesejahteraan, bimbingan, dan asuhan yang dilandasi kasih sayang, baik dari keluarga maupun melalui pengasuhan khusus, sebagai upaya untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal dan wajar. Berdasarkan beberapa fenomena yang ditemukan, kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan cenderung berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak setara yang dirasakan oleh banyak anak panti terhadap teman-teman mereka di sekolah, terutama karena latar belakang mereka yang berasal dari daerah-daerah terpencil. Akibatnya, mereka sering mengalami perlakuan diskriminatif dalam lingkungan pergaulan sekolah, yang semakin memperkuat perasaan berbeda dan berkontribusi terhadap rendahnya rasa percaya diri.

Kepercayaan diri adalah salah satu elemen krusial dalam pembentukan kepribadian, khususnya selama masa remaja. Spencer mengemukakan kepercayaan diri merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh individu-individu dengan kinerja unggul (*superior performers*). Sementara itu, Surya menekankan bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena hal ini mempengaruhi cara individu dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Rais, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Antu et al, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alini (2021) juga menunjukkan bahwa pada remaja merasa malu dan tidak percaya diri dan memiliki kepercayaan diri yang rendah sebesar 53,8% akibat perlakuan *body shaming*. Kepercayaan diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengembangkan potensi diri guna meraih hasil yang positif, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar (Tita et al, 2020). Kepercayaan diri perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada siswa SMP. Menurut teori perkembangan Piaget, usia 11–15 tahun merupakan tahap operasional formal, di mana siswa mulai mampu berpikir secara abstrak dan kritis, terutama terkait hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri (Munfaati et al, 2025). Dengan kepercayaan ini, siswa akan lebih terdorong untuk berprestasi, tidak hanya demi pencapaian pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Siswa yang percaya diri cenderung lebih optimis dan bersemangat dalam mengasah kemampuannya demi meraih hasil terbaik. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung kesulitan dalam mengeksplorasi bakat, minat, serta potensi dalam diri mereka, sehingga tidak mampu mewujudkan diri secara maksimal (Rais, 2022). Tingkat kepercayaan diri yang rendah, ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengenali dan mempercayai potensi diri mereka. Mereka cenderung mudah menyerah, enggan tampil di depan kelas saat diminta, takut melakukan kesalahan saat menyampaikan pendapat, merasa kurang percaya diri dibandingkan teman-temannya, serta sering mengalami kecemasan atau ketidaknyamanan dalam situasi sosial maupun kegiatan akademik (Munfaati et al, 2025). Menurut Lauster (2006), aspek-aspek dari kurangnya kepercayaan diri juga ditandai dengan sikap kurang mandiri, selalu merasa pesimis, kurang toleransi terhadap orang lain, minimnya ambisi dalam mencapai keinginan, serta sikap egois yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian terhadap orang lain.

Untuk membantu anak-anak dalam membangun rasa percaya diri, berbagai jenis media dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan. Salah satu bentuk latihan yang dapat digunakan adalah pengembangan keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Kemampuan ini bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan keterampilan yang bisa dikembangkan melalui latihan yang konsisten (Abdulah et al, 2022). *Public speaking* merupakan skill yang bisa dipelajari oleh siapa saja, kapan pun, dan di mana pun. Keterampilan ini sangat berguna dalam berbagai situasi, seperti menyampaikan pidato, menjadi pembawa acara (MC), atau melakukan presentasi (Abdulah et al, 2022). Kemampuan berbicara memiliki peran utama dalam mempermudah proses komunikasi. Untuk berbicara di depan umum, dibutuhkan rasa percaya diri yang kuat. Semakin sering seseorang berlatih, maka keterampilan berbicara di depan publik akan semakin terasah, termasuk dalam mengelola perhatian dan respons dari audiens. Di era globalisasi saat ini, kemampuan *public speaking* menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki, termasuk oleh para pelajar (Abdulah et al, 2022). Rasa percaya diri adalah aspek yang perlu dikembangkan melalui stimulasi, guna meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi dan memahami nilai dari karya yang telah dihasilkan (Abdulah et al, 2022).

Panti Asuhan X merupakan sebuah lembaga sosial yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi anak-anak yang membutuhkan, terutama anak-anak yang berada di dalam situasi sulit seperti kurang mampu atau yatim piatu. Instansi menyediakan kehidupan yang layak, memberikan

perlindungan, pendidikan dan kehidupan yang penuh dengan harapan untuk anak-anak. Dari hasil wawancara dan observasi yang kami dapatkan, anak-anak yang ada di Panti Asuhan X, terutama anak SMP (remaja) mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Anak-anak di panti juga menghadapi masalah sosial seperti kesulitan beradaptasi karena adanya perbedaan latar budaya dan usia. Selain masalah sosial, anak-anak juga menghadapi masalah psikologis seperti merasa minder dan rendah diri. Sehingga hal ini selaras dengan tujuan kelompok yakni, meningkatkan kepercayaan diri pada anak SMP di panti.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelaksanaan proyek kemanusiaan Panti Asuhan X dimulai dengan kelompok berkunjung ke panti untuk mengobservasi dan mencari informasi terkait permasalahan yang terdapat di panti, yang nantinya akan menjadi pedoman atau acuan kelompok untuk melaksanakan program yang akan dijalankan. Pada tahap awal, kelompok melakukan wawancara dengan pengurus panti. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum, meliputi kebutuhan panti, aktivitas harian anak-anak, permasalahan yang dialami anak-anak, serta informasi dasar mengenai kondisi dan latar belakang institusi. Setelah melakukan wawancara dengan pengurus panti, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi anak-anak, yaitu kurangnya kepercayaan diri, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta kesulitan dalam membangun keterbukaan dan kedekatan satu sama lain. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kelompok dalam menentukan bentuk bantuan serta merancang program yang paling sesuai untuk dilaksanakan. Dari berbagai permasalahan tersebut, kelompok kemudian memilih isu kurangnya kepercayaan diri sebagai fokus utama dalam program proyek kemanusiaan. Setelah wawancara pertama, kelompok kembali melakukan wawancara kedua dengan ketua Yayasan Panti Asuhan X. Berbeda dengan wawancara sebelumnya, pertanyaan yang diajukan kepada Ketua Yayasan bersifat lebih mendalam dan terfokus pada program yang ingin kami jalankan. Pertanyaan yang disusun oleh kelompok mencakup permasalahan kepercayaan diri yang dialami oleh anak-anak panti, yang akan dijadikan dasar dalam merancang program yang akan dijalankan. Selesai wawancara dengan ketua yayasan, kami mendapatkan informasi bahwa anak-anak yang kurang percaya diri sebagian besar adalah anak remaja. Berdasarkan hal tersebut, kelompok kami memutuskan untuk fokus pada kelompok usia remaja sebagai sasaran program proyek kemanusiaan.

Kuesioner *pre-test* yang digunakan oleh kelompok berdasarkan teori Lauster yang mencakup keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realitas. Alat ukur yang digunakan oleh kelompok diambil dari skripsi Hasma Safina dengan judul "*Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh*". Kelompok memilih untuk menggunakan kuesioner tersebut dikarenakan mencakup dimensi dari kepercayaan diri untuk membantu anak-anak di panti berkembang secara mental dan emosional. Setelah melaksanakan *pre-test* kepada anak-anak, kelompok menghitung skor yang didapatkan dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak-anak masih tergolong cukup rendah. Kelompok menggunakan tiga program dari jurnal yang berjudul "*Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa SMP YPU Bandung Melewati Kegiatan Public Speaking*" sebagai acuan dalam menjalankan program proyek kemanusiaan. Program-program tersebut mencakup; (1) melakukan seminar tentang kepercayaan diri, (2) presentasi mengenai kepercayaan diri, (3) membuat *vlog*. Kelompok melakukan kunjungan ke panti sebanyak tiga kali dalam seminggu, terhitung sejak bulan Februari hingga awal Juni.

Psikoedukasi diartikan sebagai bentuk intervensi yang dilakukan pada individu, keluarga, atau kelompok, yang bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan pemahaman mengenai tantangan

tantangan signifikan dalam kehidupan mereka. Di samping itu, psikoedukasi juga fokus pada pengembangan keterampilan *coping* untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Sahrani & Hastuti, 2018). Adapun tujuan dari MBKM ini yaitu mengembangkan potensi mahasiswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam kepedulian sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Program pertama yang dilaksanakan pada hari Jumat berupa seminar dengan topik kepercayaan diri. Seminar ini dirancang oleh kelompok sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman dasar kepada anak-anak di panti mengenai pentingnya rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Materi seminar disusun dalam bentuk presentasi oleh kelompok, kemudian diberikan kepada dosen pembimbing untuk disampaikan secara langsung kepada anak-anak. Pemilihan dosen sebagai penyampai materi bertujuan agar materi dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami, mengingat kapasitas dan pengalaman dosen dalam berinteraksi dengan anak-anak. Setelah penyampaian materi, dosen memberikan beberapa pertanyaan dan kelompok melakukan observasi terhadap respons dan perilaku anak-anak selama sesi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang enggan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, bahkan sebagian anak tampak menghindari kontak mata (*eye contact*) secara langsung ketika diberi pertanyaan.

Pada program kedua, kelompok memberikan kesempatan kepada anak-anak di panti untuk mempresentasikan materi dalam bentuk *PowerPoint* dengan topik kepercayaan diri. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana bagi anak-anak untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus mengembangkan rasa percaya diri mereka. Dengan tampil secara langsung untuk menyampaikan materi, anak-anak diharapkan dapat belajar mengungkapkan pendapat, mengelola rasa gugup, serta membangun keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain. Program ini juga menjadi bentuk evaluasi tidak langsung terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya pada sesi seminar.

Pada program ketiga, kelompok meminta anak-anak untuk membuat *vlog*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam menyalurkan kreativitas mereka melalui media digital. Selain itu, pembuatan *vlog* juga diharapkan dapat membantu anak-anak dalam menghadapi rasa takut terhadap penilaian orang lain. Dengan mengekspresikan diri melalui video, anak-anak belajar untuk lebih terbuka, berani menampilkan diri, serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berpikir kreatif. Program ini juga menjadi bentuk pendekatan yang lebih menyenangkan dalam membangun rasa percaya diri.

Program proyek kemanusiaan kelompok ditutup dengan pelaksanaan *post-test* yang dilaksanakan pada hari Jumat. Metode *post-test* yang digunakan sama seperti saat *pre-test*, yaitu dengan membagikan kuesioner yang sama. Setelah menyelesaikan *post-test*, kelompok memberikan hadiah kepada anak-anak dan mengadakan sesi foto bersama di panti. Dan hasil kuesioner dari *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan program yang dijalankan oleh kelompok.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil pengamatan dan pengalaman selama pelaksanaan MBKM**

Kelompok pertama kali melakukan wawancara tatap muka dengan Ibu W pengurus Panti Asuhan X pada 25 November 2024 untuk memperoleh gambaran umum dan arahan awal program. Hasilnya belum sepenuhnya memetakan masalah anak-anak di panti, sehingga kami melanjutkan dengan wawancara kedua bersama Ibu E selaku Ketua Yayasan. Wawancara kedua bersifat lebih

mendalam, berfokus pada rencana program dan isu rendahnya rasa percaya diri anak-anak. Dari diskusi tersebut terungkap bahwa masalah kepercayaan diri paling dirasakan oleh remaja, sehingga kelompok memutuskan menjadikan mereka sebagai target utama proyek kemanusiaan. Kelompok juga mengetahui bahwa beberapa anak merasa kurang nyaman di panti karena aturan yang dianggap terlalu ketat, dan interaksi antar penghuni masih kaku sehingga mereka jarang saling berbagi cerita. Hal ini menjadi perhatian kelompok dalam merancang pendekatan program yang tidak hanya meningkatkan *self-confidence*, tetapi juga membangun lingkungan yang lebih suportif dan terbuka di antara anak-anak.

Selain mendengarkan cerita mereka, kelompok juga mengobservasi cara anak-anak berinteraksi satu sama lain dan melakukan observasi terhadap tingkat kepercayaan diri anak-anak di Panti Asuhan X. Dari hasil observasi yang kelompok lakukan, teridentifikasi rendahnya tingkat kepercayaan diri anak-anak. Untuk memastikan hal ini, kelompok melakukan *pre-test* dengan menggunakan kuesioner Kepercayaan Diri yang digunakan Safina (2022) dan disusun berdasarkan teori Lauster. Kuesioner ini mencakup keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realitas. Dalam pelaksanaan *pre-test*, kelompok menyiapkan kuesioner yang sudah dicetak lalu kelompok menjelaskan cara pengisiannya dan membagikan kuesioner yang sudah diisi oleh anak-anak remaja SMP-SMA. Dari total 11 anak yang mengikuti *pre-test*, diperoleh hasil bahwa mayoritas anak memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Lima anak berada pada kategori cukup rendah. Hal ini memperkuat pentingnya dilakukannya program untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di Panti Asuhan X. Melalui pelaksanaan proyek kemanusiaan yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak di Panti Asuhan X dengan melakukan *public speaking*, tercatat adanya perkembangan positif pada tingkat kepercayaan diri mereka.

Selama rangkaian Proyek Kemanusiaan, anak-anak tampak nyaman & menikmati tiap kegiatan. Pada program pertama, mereka kooperatif & mengikuti arahan dengan baik. Pada program kedua, partisipasi menurun; beberapa kurang fokus dan tidak sepenuhnya memperhatikan teman yg presentasi. Di program ketiga (*ngevlog*), antusiasme paling tinggi krn anak-anak bisa berekspresi bebas memakai teknologi yang sudah akrab. Hari terakhir, kelompok mengadakan kegiatan “dudu” (dari-untuk). Setiap anak menulis nama di kertas yang lalu diputar secara bergiliran ke teman-teman lainnya untuk menuliskan kesan positif sebelum kertas kembali ke pemilik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan saling menghargai, memperkuat hubungan, & meningkatkan kepercayaan diri. Setelah “dudu”, dilanjutkan makan bersama anak-anak, kakak-kakak, & pengurus panti. Kelompok juga memberi hadiah perpisahan *bubble bouquet balloon* sebagai apresiasi dan ucapan terima kasih kepada yayasan. Berikut kegiatan pada Gambar 1.

### Gambar 1

Gambar rangkaian kegiatan anak-anak

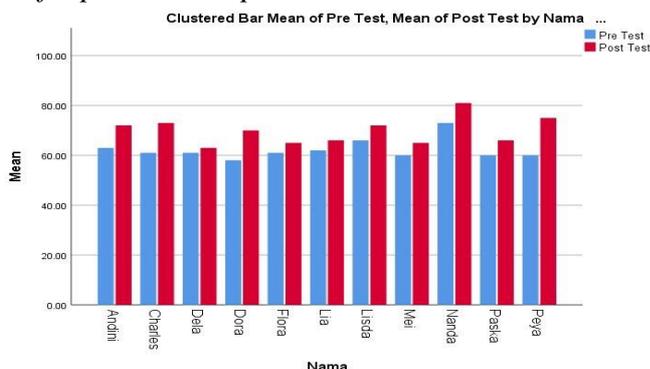


## Analisis dan pembahasan terhadap pengamatan dan kegiatan/pengalaman yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara yang kelompok lakukan bersama ketua yayasan dan berdasarkan pengamatan kelompok, anak-anak di panti memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat saat kelompok melakukan program ke-2 dimana anak-anak diminta untuk melakukan presentasi sendiri di depan teman-temannya. PsychCentral (2022) memproyeksikan bahwa kecemasan berbicara di depan umum mempengaruhi sekitar 15% hingga 30% dari populasi umum. Puspitasari (2022) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang, dia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, seperti banyak ketidakhiasannya, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak ada dukungan dan sebagainya. Setelah pelaksanaan *pre-test* dengan anak-anak di Panti Asuhan X, kelompok menemukan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang berada dalam kategori rendah, yaitu dengan skor antara 1 hingga 32. Sebagian lainnya berada dalam kategori sedang dengan rentang skor 33 hingga 64. Selain itu, terdapat beberapa anak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri tinggi, dengan skor antara 65 hingga 96. Berikut data hasil *pre-test* dan *post-test* pada Gambar 2 dan Tabel 2.

**Gambar 2**

*Grafik pre test dan post test*



**Tabel 2**

*Hasil perbandingan pre-test dan post-test*

No.	Nama Anak	Pre-test	Post-test
1.	Ch	61	73
2.	An	63	72
3.	Pe	60	75
4.	Li	66	72
5.	Na	73	81
6.	Fl	61	65
7.	Me	60	65
8.	Pa	60	66
9.	De	61	63
10.	Do	58	70
11.	Li	62	66

Note. Rendah = 1 - 32, Sedang = 33 - 64, Tinggi = 65 - 96

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari peningkatan skor *post-test* yang mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan diri pada anak-anak. Peningkatan ini dipengaruhi oleh rangkaian aktivitas yang telah dilakukan secara konsisten selama beberapa minggu terakhir. Pada kegiatan seminar, anak-anak diharuskan untuk mendengarkan pemaparan materi yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat mengenali potensi, kelebihan, serta pencapaian yang mereka miliki. Seminar ini

bertujuan untuk menambah wawasan sekaligus mendorong terbentuknya rasa percaya diri yang lebih kuat. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta kemampuan *public speaking* mereka, yang tentunya akan bermanfaat dalam menghadapi perkembangan zaman di masa depan (Winarto et al, 2024). Dengan mengikuti seminar, anak-anak memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam menjalin relasi sosial, seperti mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain, memperluas jaringan pergaulan, meningkatkan kemampuan dalam merespons kritik secara konstruktif, serta mendapatkan pengalaman berharga dalam membangun interaksi sosial. (Sa'idah et al, 2024).

Intervensi yang kelompok lakukan selanjutnya yaitu *public speaking*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dahliah (2023) memaparkan jika *public speaking training* dilaksanakan secara konsisten memiliki dampak positif dalam mengasah kemampuan berbicara secara terstruktur lebih baik dan kepercayaan diri semakin meningkat. Menurut Meutia et al, (2022) *public speaking* memegang peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan yaitu membuat *vlog*. *Vlog*, *vlogging* atau *vidblogging*, merupakan suatu bentuk kegiatan blogging dengan menggunakan medium video di atas penggunaan teks atau audio sebagai sumber media perangkat seperti ponsel berkamera, kamera digital yang bisa merekam video. Sedangkan pembuat *vlog* bisa dikenal dengan sebutan *vlogger* (Wikipedia Bahasa Indonesia:2020). *Vlog* atau *video blog* merupakan rekaman video singkat berisi opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada *blog*. *Vlog* sendiri pada mulanya merupakan sarana untuk mengekspresikan diri dan pendapat kepada publik (David 2017). Kepercayaan diri didefinisikan sebagai memiliki keyakinan pada kemampuan, penilaian, kekuatan dll (Allo & Priawan, 2019).

Mustolifah and Buchory (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa aktif, kreatif, produktifnya setiap anak. Pernyataan ini sangat cocok dijadikan dasar dalam pembuatan seminar yang diadakan kelompok mengenai "Kepercayaan Diri", karena menunjukkan bahwa percaya diri bukan hanya soal rasa yakin pada diri sendiri, tapi juga bisa jadi tanda seberapa besar potensi dan kualitas perkembangan seseorang, terutama pada anak-anak dan remaja. Selain itu, kepercayaan diri juga dapat dibentuk ataupun ditingkatkan melalui perantara orang-orang sekitar maupun aktivitas lainnya yang menjadi motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri (Tarigan, 2018). Kegiatan presentasi di depan teman-teman dan membuat *vlog* ini sejalan dengan pendapat di atas.

Tujuan awal MBKM tercapai dengan meningkatnya empati dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan. Mahasiswa menunjukkan sikap empatik dan reflektif terhadap kondisi sosial yang ditemui. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teori dan keterampilan akademik dalam kegiatan nyata di lapangan. Untuk pelaksanaan program selanjutnya, disarankan agar anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang mendorong ekspresi diri dan refleksi pribadi. Program juga perlu dirancang berkelanjutan melalui kunjungan rutin atau pendampingan oleh pengasuh. Keterlibatan aktif pengasuh sangat penting untuk mendukung lingkungan yang mendorong perkembangan kepercayaan diri remaja secara konsisten.

#### 4. KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan Proyek Kemanusiaan di Panti Asuhan X, kelompok menilai bahwa kegiatan yang dirancang berjalan cukup baik. Kegiatan sederhana seperti seminar tentang kepercayaan diri, presentasi oleh anak-anak, dan pembuatan *vlog* sebagai sarana ekspresi diri, memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selama pelaksanaan ketiga program tersebut, terlihat perubahan positif yang nyata, di mana anak-anak menjadi lebih mengenal dan menghargai diri sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor kepercayaan

diri dari 62,27 (*pre-test*) menjadi 68,82 (*post-test*). Anak-anak juga menyampaikan bahwa mereka senang dan menikmati kegiatan yang dijalani, menunjukkan bahwa program memberikan pengalaman bermakna.

Peran pengurus panti sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak, tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur yang memahami kebutuhan emosional dan psikologis mereka. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa hubungan antara pengurus dan anak-anak masih kurang dekat, yang berdampak pada minimnya pemahaman terhadap permasalahan anak. Seringnya pergantian pengurus menjadi salah satu kendala dalam membangun kedekatan emosional. Selain itu, terdapat kecenderungan anak-anak untuk saling mengganggu, seperti menggoda teman lawan jenis dan memilih teman berdasarkan kesamaan suku, yang menghambat interaksi terbuka. Kondisi ini menegaskan perlunya pengurus untuk lebih aktif membangun hubungan dengan anak-anak agar dapat menjadi pendamping yang membantu membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif.

### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Kelompok menyampaikan terima kasih kepada pihak Yayasan Panti Asuhan X, khususnya Ibu E selaku Ketua Yayasan, yang telah memberikan izin, data, serta fasilitas selama kegiatan berlangsung. Kelompok juga mengapresiasi kontribusi dari anak-anak di PA X yang telah bekerja sama dengan baik dari awal hingga akhir kegiatan.

### **REFERENSI**

- Abdulah, M. F., Surtiah, I., Santa, R., & Ginanjar, S. E. (2022). Mengembangkan kepercayaan diri siswa smp ypu bandung melalui kegiatan public speaking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v1i1.20>
- Ihsan D. (2021, November 30). *Perjalanan Kampus Merdeka Sejak Diluncurkan Januari 2020*. Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/11/30/070400271/perjalanan-kampus-merdeka-sejak-diluncurkan-januari-2020?page=all>
- Kemdikbud. (2021). *Merdeka belajar : Kampus merdeka - direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>
- Lestari, W., Astuti, K., & Rochwidowati, N. S. (2020). Pelatihan asertivitas untuk memperkuat self confidence pada mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 16-22. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/741>
- Munfaati, A., Irmayanti, R., & Fitrianna, A. Y. (2025). Profil kepercayaan diri siswa tingkat VIII SMP Negeri 3 Cimahi. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(1), 32-43. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/23699>
- Muthmainnah, & Annas, A. (2020). Pemanfaatan vlog sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa IAIN Kudus. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8073>
- Norvia, L., Muslimah, M., & Surawan. (2023). Penerapan pendekatan learning by doing dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa sdn 3 tangkiling. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30.
- Prasetya, R. (2023). *Penggunaan video blog (vlog) untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara siswa di kelas multimedia* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat.
- Operator. (2023). *Proyek Kemanusiaan*. Universitas Muhammadiyah Metro. <https://kampusmerdeka.ummetro.ac.id/proyek-kemanusiaan>

- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/11935/5564>
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan dalam berbicara di depan umum pada kalangan mahasiswa berusia 17-22 tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6953>
- Safina, H. (2022). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sa'idah, N. H., Lestari, W. A., Saifullah, M. Y., Ustadhiyah, I., Zuhrotunnisa, S., Anggraini, M. P., Wati, S., Maulina, R., & Akmalia, H. A. (2024). Mendorong kepercayaan diri anak Madrasah Diniyah Sullamul Hidayah melalui seminar dan pelatihan public speaking. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 9–16. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.611>
- Sartika, D. B. (2023). *Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui public speaking training dengan teknik perbendaharaan kata*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/58394/2/19410055.pdf>
- Srijayarni, E., Pandang, A., & Latif, S. (2023). Problematik kepercayaan diri rendah siswa dan penanganannya: Studi kasus pada siswa di sekolah menengah atas di kabupaten pangkep. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 23(2), 162–176.
- Susanti, D. (2021). *Peranan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/>
- Tarigan, R. T. B., Azhan, A., Resmiadi, N. L., & Mujidin. (2024). Psikoedukasi: Intervensi Pengenalan Dan Penerimaan Diri Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Community Development Journal*, 5(2), 3877–3882. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/27549/19222/90401>
- Tricahyani, I.A.R & Widiasavitri, P.N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(3).
- Violita, S. G. (2020). *Kepercayaan diri anak panti asuhan ditinjau dari dukungan sosial* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang). <https://repository.unika.ac.id/25016/1/16.E1.0024%20-%20Sella%20Gading%20Violita%20-%20COVER.pdf>
- Winarno, H., Istiqomah, I., Wibowo, G. T., & Amelia, D. G. (2024). Peran seminar public speaking dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri bagi siswa SMK 3 PGRI Kota Serang. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(2), 60-68. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i2.241>